

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Body Shame*

*Body shame* adalah sebuah penilaian seseorang akan bentuk tubuhnya yang kemudian akan memunculkan perasaan bahwa ia malu akan tubuhnya sendiri, hal tersebut disebabkan karena penilaian orang lain maupun dirinya sendiri karena tidak sesuai dengan bentuk ideal yang ada di masyarakat. Tindakan *body shaming* sering terjadi disekitar kita, hal tersebut bisa kita temui dalam semua kalangan masyarakat di semua status sosial, mau itu di dunia nyata ataupun di dunia maya. (Sakinah, 2018). Bentuk *body shaming* yang dialami banyak orang dapat dibagi menjadi dua, yaitu dalam bentuk verbal dan non verbal. *Body shaming* berbentuk verbal dapat berupa kalimat hinaan dengan membuat singkatan atau istilah (kutilang darat: kurus tinggi langsing dada rata), tokoh kartun (seperti *Spongebob*), menyamakan dengan sebuah benda (seperti mobil truk), ataupun hewan bertubuh besar (seperti babi). Tidak hanya dilontarkan secara langsung, ucapan *body shaming* juga dilontarkan melalui sosial media pribadi yang disampaikan melalui kolom komentar. Terdapat juga *body shaming* yang berbentuk non verbal, misalnya saat melamar pekerjaan ia ditolak karena penampilan fisiknya, diputuskan pacar, hingga ditatap sinis oleh orang sekitar. Karena orang tersebut menjadi kurang percaya diri dan merasa tidak aman, mereka akan rela untuk melakukan segala hal untuk mendapatkan tubuh yang ideal sesuai dengan standar masyarakat. Perlakuan perlakuan *body shaming* biasanya telah terjadi sejak bangku sekolah, seperti SMP dan SMA. Beberapa orang beranggapan bahwa orang akan lebih diterima jika bentuk fisiknya sudah sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat, seperti memiliki tubuh yang ideal, tinggi, dan kulit yang putih. *Body shaming* dapat menurunkan kepercayaan diri korban, menjadi sensitif dan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, seperti dalam memilih pakaian, sensitif mengenai tubuh dan makanan, menolak ajakan untuk keluar rumah, hingga menutup atau membatasi diri dari orang banyak. Beberapa orang bahkan melakukan perubahan terhadap dirinya seperti mengubah gaya hidup, melakukan perawatan tubuh, diet ketat, serta belajar merias diri. (Fauzia, Tri Fajariani & Rahmiaji, Lintang Ratri, 2019).

Sebagian besar orang pernah mendapatkan perlakuan *body shaming* dan perlakuan tersebut berdampak buruk bagi korbannya karena mereka belum memiliki mental yang siap dalam menerima perlakuan ini. Perlakuan *body shaming* pun berdampak pada kepercayaan diri korban yang mengakibatkan korban malu karena bentuk tubuhnya sehingga mereka cenderung menutup diri dari lingkungan, akibatnya korban kesulitan untuk dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari secara normal. (Fatmawati, Afrizawati, Miftahuddin, Zatrachadi, Darmawati & Nurjanah, 2021).

## **2.2. Representasi**

Representasi dapat diartikan sebagai penghubung antara kita dan dunia, kita dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan baik dari segi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ideologi melalui representasi. Secara sederhana, representasi bisa diartikan sebagai menampilkan kembali, pembuatan image, mewakili sesuatu, atau sebuah cara yang kita gunakan untuk mengartikan kembali benda atau teks yang ditampilkan. Bentuk teks dapat beragam, seperti gambar, tulisan, audio visual, ataupun kejadian nyata. (Alamsyah, 2020).

Menurut Stuart Hall, representasi dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

Representasi reflektif, yaitu sebuah pendekatan yang menjelaskan bahwa sebuah bahasa mencerminkan sebuah makna yang sebenarnya yang sudah ada di dunia, dengan pendekatan reflektif sebuah makna tergantung pada sebuah objek, ide, orang, atau peristiwa di dunia nyata (Nugroho, 2020). Indikator dalam representasi reflektif adalah (Hall, 1987):

1. Bahasa merefleksikan objek yang sebenarnya.
2. Bahasa yang digunakan untuk merefleksikan sebuah objek harus dapat dimengerti juga oleh orang lain.

Representasi intensional, yaitu sebuah pendekatan yang menjelaskan bahwa sebuah bahasa digunakan untuk memberi makna pribadi pribadi penutur, pendekatan intensional ini mengartikan bahwa penulis, pembicara, atau siapapun

mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dunia nyata melalui sebuah bahasa (Nugroho, 2020). Indikator dalam representasi intensional adalah (Hall, 1987):

1. Bahasa digunakan untuk memberikan makna tertentu.
2. Bahasa yang digunakan berdasarkan apa yang dilihat oleh pemain atau siapapun.

Representasi konstruksionis, yaitu sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana sebuah makna dikonstruksikan kembali melalui bahasa yang digunakan, pendekatan ini bertujuan untuk mengenali publik, bahasa, dan karakter sosial (Nugroho, 2020). Indikator dalam representasi konstruksionis adalah (Hall, 1987):

1. Meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, serta coretan yang kita buat atau bisa juga disebut jenis kerja yang menggunakan objek material.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif dan Studi Literatur**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Rusandi & Rusli, 2021). Jenis penelitian ini diterapkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis karena representasi *body shaming* pada tokoh Rara dalam film "*imperfect*" karya Ernest Prakasa bertujuan untuk mengetahui maksud dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh sang sutradara.

Penelitian ini akan dilengkapi dengan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi sebuah penelitian dan temuan terdahulu yang saling berkaitan dengan fenomena penelitian. Literatur tersebut dapat ditinjau sebelum, selama, atau sesudah penelitian berlangsung berdasarkan dari aspek waktunya. (Afiyanti, 2005)

#### **3.2. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan dokumentasi berupa tangkapan gambar dari film berjudul "*Imperfect*", dengan scene yang